Volume 10 Issue 1 (2026) Pages 25-35
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Persepsi Guru PAUD terhadap Pembelajaran Mendalam untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Anak

Redi Awal Maulana[1]✉, Elnawati[2], Malika Putri Septiyani[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Indonesia(1,2,3)
DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7719

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, namun pada konteks indonesia kemampuan ini masih relatif rendah. Pendekatan Pembelajaran mendalam dipandang sebagai alternatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi guru PAUD terhadap penerapan pembelajaran mendalam dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis melalui wawancara mendalam dengan analisis data berbasis IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Hasil penelitian menunjukan bahwa guru menilai pembelajaran mendalam mampu mendorong eksplorasi, pemaknaan dan keterlibatan aktif anak. Tetapi implementasinya masih terkendala oleh pemahaman konsep yang terbatas, kebiasaan pembelajaran yang bersifat rutin, serta minimnya dukungan pelatihan. Penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi praktik PAUD, antara lain sebagai dasar pengembangan pelatihan guru mengenai statergi pembelajaran mendalam , perancangan aktivitas yang menstimulasi berpikir kritis dan penguatan budaya refleksi dalam pembelajaran. Selain itu temuan ini dapat digunakan oleh pengambil kebijkan dan lembaga pendidikan untuk merancang dan kurikulum serta program pendampingan yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21.
Kata Kunci: *Pembelajaran Mendalam PAUD, Kemampuan Berpikir Kritis, Anak Usia Dini*

Abstract

Critical thinking skills are an important aspect of early childhood development, but in the Indonesian context, these skills are still relatively low. The deep learning approach is seen as a relevant alternative to improve the quality of children's learning processes. This study aims to analyze preschool teachers' perceptions of the application of deep learning in developing critical thinking skills in children. This study uses a phenomenological qualitative method through in-depth interviews with IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) based data analysis. The results show that teachers believe deep learning can encourage exploration, meaning-making, and active involvement of children. However, its implementation is still constrained by limited understanding of the concept, routine learning habits, and lack of training support. This study has direct implications for early childhood education practices, including as a basis for developing teacher training on deep learning strategies, designing activities that stimulate critical thinking, and strengthening a culture of reflection in learning. In addition, these findings can be used by policymakers and educational institutions to design curricula and mentoring programs that are more responsive to 21st-century learning needs.
Keywords: *Deep Learning, Early Childhood Education, Critical Thinking Skills, Early Childhood.*

Copyright (c) 2026 Redi Awal Maulana, et al.
✉ Corresponding author:
Email Address: rediawalmaulana21@ummi.ac.id (Sukabumi, Indonesia)
Received 23 November 2025, Accepted 1 Januari 2026, Published 2 January 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7719

Pendahuluan

Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek fundamental dalam perkembangan kognitif anak usia dini karena membantu mereka memahami informasi, mengambil keputusan, serta beradaptasi dengan perubahan zaman yang sangat cepat. Di era arus informasi dan inovasi yang tidak terbendung, kemampuan berpikir kritis diperlukan sebagai fondasi untuk memilah, menganalisis, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Namun, kondisi ini belum tercermin pada capaian peserta didik di Indonesia. Data PISA 2018 yang dirilis OECD menunjukkan capaian literasi membaca (371), matematika (379), dan sains (389), jauh di bawah rata-rata OECD (487–489), mencerminkan tantangan dalam penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Secara konseptual, berpikir kritis merupakan proses kognitif dalam menganalisis masalah secara sistematis, teliti, dan terarah, yang mencakup kemampuan mengidentifikasi informasi relevan, menyusun argumentasi logis, serta merencanakan strategi pemecahan masalah (Azizzah, et al., 2018, Lidiawati et al., 2023). Khasanah dan Ayu (2018) menegaskan bahwa indikator berpikir kritis mencakup kemampuan merumuskan masalah, mengelola fakta, menyusun argumen, menentukan alternatif solusi, dan mempertimbangkan risiko keputusan. Kemampuan ini sangat penting bagi perkembangan anak, namun penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah masih kurang mendukung pengembangannya (Dari & Ahmad, 2020).

Beragam penelitian sebelumnya menyoroti efektivitas model pembelajaran tertentu, seperti student-centered learning (Hallatu, 2017), discovery learning (Dari & Ahmad, 2020), serta problem-based learning (Arends dalam Hallatu et al., 2017; Dewi, 2020), yang terbukti mendorong keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun demikian, literatur terkait pembelajaran mendalam (deep learning)—yang menekankan pemaknaan, refleksi, dan integrasi konsep—belum banyak dikaji dalam konteks PAUD di Indonesia. Padahal, pendekatan ini dinilai mampu menstimulasi keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah (Fullan & Langworthy, 2014).

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokusnya untuk menggali persepsi guru PAUD mengenai pendekatan pembelajaran mendalam, sebab guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan implementasi pembelajaran. Gap penelitian muncul karena sebagian guru masih memiliki miskonsepsi, pemahaman terbatas, atau menjalankan pembelajaran secara rutin tanpa memberi ruang eksplorasi mendalam bagi anak. Sementara teori deep learning mengharuskan pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada anak, praktik di lapangan belum sepenuhnya mengarah pada kondisi ideal tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan literatur mengenai bagaimana guru PAUD memahami dan memaknai pembelajaran mendalam, serta bagaimana persepsi tersebut memengaruhi peluang implementasinya dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis anak. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris untuk pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan model pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan pendidikan anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif guru mengenai penerapan pembelajaran mendalam (Smith et al., 2009). Pendekatan ini dipilih karena fenomenologi berfokus pada makna pengalaman individual, sedangkan IPA memungkinkan peneliti menangkap detail interpretatif dari perspektif partisipan secara berlapis, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Partisipan terdiri dari tiga guru, yaitu dua guru kelas A dan satu guru kelas B di TK Aisyiyah 2 Kota Sukabumi. Ukuran sampel yang kecil dapat dibenarkan dalam penelitian fenomenologi karena fokus utamanya adalah kedalaman makna, bukan generalisasi IPA secara metodologis merekomendasikan 3–6 partisipan untuk menjaga intensitas analisis (Smith et al., 2009). Seluruh partisipan memiliki pengalaman mengajar 3–5 tahun dan telah mengikuti seminar, pelatihan, atau praktik baik terkait pembelajaran mendalam. Penelitian berlangsung selama lima bulan, mencakup pengumpulan data, transkripsi, dan analisis.Click or tap

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7719

here to enter text. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka di ruang sekolah, berlangsung antara 45–60 menit, dan direkam dengan persetujuan partisipan. Pedoman wawancara mencakup pertanyaan tentang: (1) pemahaman guru terhadap pembelajaran mendalam, (2) pengalaman penerapan, (3) tantangan dan perubahan persepsi, (4) dampak pada pembelajaran dan anak. Seluruh wawancara ditranskripsi secara verbatim untuk analisis.

Analisis mengikuti tahapan IPA sebagai berikut: 1) *Reading and Re-reading* – Peneliti membaca transkrip berulang untuk memahami konteks pengalaman. 2) *Initial Noting* – Pemberian catatan awal dan pengkodean untuk mengidentifikasi ide penting dan makna yang muncul. 3) *Developing Emergent Themes* – Kode serupa dikelompokkan menjadi tema awal berdasarkan kesamaan makna. 4) *Searching for Connections Across Themes* – Tema-tema awal dipetakan menjadi tema utama penelitian. 5) *Cross-Case Analysis* – Tema dibandingkan antar partisipan untuk menemukan pola kesamaan dan variasi pengalaman. 6) *Final Interpretation* – Peneliti merumuskan tema akhir dan melakukan refleksi untuk meminimalkan bias.

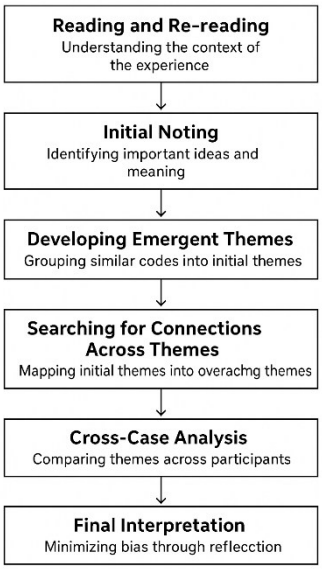

Gambar 1. Analisis IPA yang digunakan peneliti

Validitas data dijaga melalui: (1) member checking, dengan meminta partisipan mengonfirmasi hasil interpretasi; (2) peer debriefing, dengan melibatkan rekan peneliti untuk menelaah proses analisis; (3) triangulasi teknik antara wawancara, observasi, dan dokumentasi; (4) refleksivitas peneliti untuk mengendalikan bias pribadi. Semua prosedur dijalankan dengan mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan informasi dan kerahasiaan data partisipan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah 2 Kota Sukabumi yang melibatkan guru kelas A dan B sejumlah 3 orang partisipan selama kurang lebih 5 bulan sejak bulan Juli-November 2025. Penelitian ini dipandu oleh jadwal wawancara, yang dibuat untuk mendapatkan berbagai tanggapan secara mendalam dari partisipan terkait persepsi guru PAUD terhadap pembelajaran mendalam untuk meningkatkan berpikir kritis anak. Berdasarkan analisis data di temukan empat tema utama yaitu 1) persepsi guru PAUD, 2) Pendekatan Pembelajaran Mendalam dan kemampuan anak, 3) Implementasi Pembelajaran Mendalam, 4) Tantangan Guru PAUD. Berikut uraian pembahasannya.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7719

Persepsi Guru PAUD

Persesepsi Sebelum Mengikuti Pelatihan Pembelajaran Mendalam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, para guru di TK Aisyiyah 2 Kota Sukabumi memiliki persepsi awal yang cenderung keliru mengenai pendekatan pembelajaran mendalam. Miskonsepsi tersebut paling jelas terlihat ketika guru menganggap pembelajaran mendalam sebagai bentuk *kurikulum baru*, bukan sebagai *pendekatan pedagogis* sebagaimana dikembangkan dalam teori *deep learning* (Marton & Säljö, 1976). Hal tersebut tampak pada beberapa kutipan wawancara berikut :

> *"Ini teh kurikulum baru apa lagi?", padahal yang kurmer saja baru mau mulai.* (wawancara Ibu LH).

> *"Jangan-jangan ini kurikulum baru, yang kemarin saja masih pusing, ini mau nambah kurikulum apa lagi".* (wawancara Ibu N)

> *"saya amah bingung, ikut-ikut saja lah pak".* (wawancara Ibu MS)

Berbagai kutipan tersebut diatas menunjukkan adanya kecemasan kurikulum (*curriculum anxiety*), yakni fenomena ketika guru merasa kewalahan terhadap perubahan kebijakan pendidikan. Fenomena ini sering terjadi pada guru PAUD di Indonesia, terutama ketika perubahan kurikulum diperkenalkan tanpa proses pendampingan yang memadai (Suryana, 2018; Rahmawati & Kurniawati, 2021). Penelitian internasional juga menunjukkan bahwa guru prasekolah kerap mengalami beban tambahan ketika pendekatan baru diperkenalkan, terutama ketika istilah tersebut dianggap "asing" atau tidak disertai contoh konkret (Hedges, 2012). Dalam konteks ini, miskonsepsi guru bukan hanya sekadar kurangnya pemahaman, tetapi lebih mencerminkan pada hal berikut :

Minimnya Literasi Pedagogis tentang Pendekatan Pembelajaran

Guru mengakui bahwa mereka tidak memahami secara jelas perbedaan antara kurikulum, model, pendekatan, dan metode. Kebingungan ini sering terjadi di pendidikan anak usia dini, di mana istilah akademik tidak selalu diterjemahkan dalam bahasa praktik secara konsisten (McLachlan & Arrow, 2017). Selain itu, jika pendekatan pembelajaran mendalam dianggap sebagai sebuah inovasi pada proses pembelajaran nyatanaya guru memandang setiap inovasi pembelajaran sebagai "tambahan beban kerja", bukan sebagai ruang pengembangan profesional. Hal ini selaras dengan temuan Suryani (2020), yang menyatakan bahwa guru PAUD cenderung merespons inovasi dengan resistensi awal ketika belum memiliki pengetahuan dasar yang cukup.

Ketergantungan Guru pada Instruksi dari Atasan atau Sistem

Selain minimnya literasi pedagogis pada penelitian ini menunjukan adanya ketergantungan yang bersifat hierarkis, misalnya Sikap *follow the system* ini menegaskan bahwa guru belum sepenuhnya memposisikan dirinya sebagai profesional reflektif yang memiliki otonomi pedagogis (Schön, 1983). Dalam konteks IPA, pernyataan tersebut mengindikasikan pengalaman subjektif berupa *ketidakpastian*, *keterkejutan*, dan *pasrah terhadap perubahan kebijakan*. Dan hal tersebut dirasakan secara langsung oleh salah satu partisipan dalam penelitian ini.

Munculnya persepsi pembelajaran mendalam sebagai kurikulum baru juga dapat menunjukkan bahwa guru belum memiliki komunitas belajar yang kuat. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa *professional learning community* merupakan salah satu faktor kunci yang mengurangi resistensi guru terhadap inovasi (Stoll et al., 2006), begitu pula dengan hadirnya pendekatan pembelajaran mendalam. Dengan demikian peneliti melihat persepsi awal guru bukan sekedar hanya kurang pengetahuan namun berkaitan juga dengan beberapa hal berikut misalnya budaya kerja, keterbatasan akses pedagogis, minimnya diskusi secara profesional, serta pengalaman masa lalu dalam menghadapi perubahan kurikulum.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7719

Persepsi Awal guru terkhusus terhadap pembelajaran mendalam berbeda jauh dengan definisi akademik. Dalam literatur, *deep learning* dipahami sebagai proses belajar yang menekankan pemahaman, refleksi, koneksi antarkonsep, dan kemampuan berpikir kritis (Hattie & Donoghue, 2016). Namun, guru di penelitian ini menghubungkannya dengan "kurikulum baru". Ini menunjukkan adanya *gap* antara kebijakan, teori, dan praktik. Kesenjangan ini memperkuat argumen bahwa implementasi pendekatan pembelajaran baru pada PAUD harus dimulai dari pembangunan pemahaman konseptual terlebih dahulu, bukan sekadar sosialisasi teknis.

Persepsi Setelah Mengikuti Pelatihan Pembelajaran Mendalam

Pelatihan pembelajaran mendalam memberikan pengalaman baru bagi guru PAUD terkuhusus guru TK Aisyiyah 2 Kota Sukabumi dalam memahami bagaimana proses belajar anak dapat ditingkatkan melalui strategi yang berfokus pada pemahaman bermakna, refleksi, *serta* keterhubungan konsep. Secara umum, para guru menunjukkan persepsi positif setelah mengikuti pelatihan tersebut. Mereka menilai bahwa pendekatan pembelajaran mendalam lebih mampu mendorong anak berpikir kritis, mengeksplorasi pengalaman, serta membangun pemahaman yang tidak hanya bersifat permukaan (*surface learning*), tetapi juga lebih konseptual.

Pertama, guru merasakan bahwa pelatihan memberikan cara pandang baru terhadap perannya sebagai fasilitator belajar. Guru tidak lagi hanya menyampaikan informasi, tetapi membantu anak menghubungkan pengalaman bermain dengan konsep yang lebih luas. Sejalan dengan pandangan Hattie dan Donoghue (2016), pembelajaran mendalam menuntut guru memberikan pengalaman belajar yang menstimulasi pengolahan informasi secara aktif, sehingga anak dapat membangun representasi pengetahuan yang lebih stabil. Hal ini sejalan dengan salah satu partisipan yang mengungkapkan :

> *"proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hapalan saja, melainkan Anak-anak diajak aktif untuk berektorasi, bertanya, mencari tau jawaban sendiri melalui berbagai kegiatan yang mungkin menarik dan relevan dengan kehidupan nyata di kehidupan mereka"* (wawancara Ibu LH).

Kedua, para guru menilai bahwa pelatihan sangat membantu dalam memperkuat keterampilan mereka dalam merancang aktivitas bermain yang menuntut *eksplorasi, elaborasi,* dan *refleksi*. Struktur pembelajaran ini juga dijelaskan oleh Feriyanto dan Anjariyah (2024), yang menyatakan bahwa model pembelajaran mendalam terdiri dari tahap eksplorasi kontekstual, elaborasi konseptual, refleksi, dan aksi. Para guru merasa bahwa tahapan tersebut mudah diterapkan dalam kegiatan bermain sehari-hari, khususnya dalam kegiatan proyek, eksperimen sederhana, dan diskusi kelompok kecil. Hal ini tergambar melalui hasil wawancara bersama salah satu partisipan yang mengungkapkan:

> *"proses pembelajaran mendalam dimana anak anak dapat mengajukan pertanyaan secara terbuka memberikan kesempatan untuk berpikir dan menjawab pertanyaan dengan jawaban sendiri menggunakan contoh yang nyata dengan bahasanya sendiri"* (wawancara Ibu N)

Ketiga, persepsi guru juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengobservasi proses berpikir anak. Sebelum mengikuti pelatihan, guru cenderung fokus pada hasil akhir aktivitas anak. Namun setelah pelatihan, guru lebih mampu mencermati proses berpikir—misalnya bagaimana anak menjelaskan alasan, membuat dugaan, atau merefleksikan hasil karyanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Huberman dan Miles (2014) bahwa pendidik yang memahami proses belajar mendalam akan lebih peka terhadap perkembangan strategi berpikir anak karena mereka memusatkan perhatian pada proses, bukan semata produk.

Selain itu, para guru juga mengakui bahwa pembelajaran mendalam menuntut mereka untuk lebih kreatif dalam memfasilitasi pertanyaan pemantik, menyediakan lingkungan kaya eksplorasi, serta memperpanjang dialog selama kegiatan bermain. Hal ini sejalan dengan temuan Niemi et al. (2021), yang menjelaskan bahwa pelatihan berbasis praktik reflektif meningkatkan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7719
kapasitas guru dalam mempertimbangkan berbagai pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi *meaningful learning*.

Walaupun demikian, sebagian guru juga menyampaikan bahwa pendekatan ini membutuhkan waktu lebih panjang dalam perencanaan dan observasi. Mereka harus menyesuaikan diri untuk merancang pembelajaran yang lebih mendalam, bukan sekadar mengikuti langkah-langkah yang bersifat rutin. Namun, guru tetap menganggap bahwa tantangan tersebut sepadan dengan peningkatan kualitas pembelajaran anak karena anak menjadi lebih aktif, ingin tahu, dan mampu mengungkapkan pemikirannya secara lebih jelas.

Secara keseluruhan, persepsi guru PAUD setelah mengikuti pelatihan pembelajaran mendalam menunjukkan bahwa mereka memandang pendekatan ini sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis bermain, terutama untuk mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan refleksi anak.

Pendekatan Pembelajaran Mendalam dan Kemampuan Anak

Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning approach*) merupakan strategi pembelajaran yang berfokus pada upaya membantu anak memahami konsep secara bermakna melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan refleksi. Dalam konteks PAUD, pendekatan ini tidak hanya mendorong anak untuk mengenal informasi secara permukaan, tetapi juga menghubungkan pengalaman bermain mereka dengan konsep-konsep baru secara lebih utuh. Biggs dan Tang (2011) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan ide, mencari makna, dan menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan ungkapan partisipan yang mengungkapkan bahwa :

> *"proses pembelajaran mendalam menekankan pada pemahaman konsep dan pengembangan keterampilan berpikir kritis anak juga kemampuan memecahkan masalah"* (Wawancara, Ibu LH).

Pada anak usia dini, proses pembelajaran yang mendalam sangat terkait dengan kemampuan berpikir kritis, mengamati, berkomunikasi, dan memecahkan masalah sederhana. Dalam bermain, anak secara alami memiliki dorongan untuk mengeksplorasi lingkungan dan mengajukan pertanyaan. Ketika guru menerapkan pembelajaran mendalam, lingkungan belajar diarahkan agar anak dapat bereksplorasi lebih jauh, menginterpretasi temuan mereka, serta mengelaborasi gagasan melalui diskusi dan refleksi. Menurut Hattie dan Donoghue (2016), strategi pembelajaran yang menstimulasi pengolahan informasi secara aktif dapat meningkatkan kualitas pemahaman dan memperkuat kemampuan belajar jangka panjang.

Selain itu, pendekatan pembelajaran mendalam mendorong anak untuk membangun struktur pengetahuan melalui pengalaman langsung. Proses *hands-on* yang diikuti *minds-on* memastikan bahwa anak tidak hanya melakukan aktivitas, tetapi juga memikirkan apa yang mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget (1973) bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan, dan makna akan terbentuk ketika anak diberi kesempatan untuk merefleksi pengalaman tersebut.

Tahapan eksplorasi, elaborasi, refleksi, dan aksi yang dijelaskan oleh Feriyanto dan Anjariyah (2024) menjadi struktur penting dalam pembelajaran mendalam untuk PAUD. Pada tahap eksplorasi, anak diberi kesempatan menemukan fenomena atau objek melalui pengalaman bermain. Tahap elaborasi membantu anak memperluas pemahaman melalui dialog dengan guru atau teman sebaya. Tahap refleksi memungkinkan anak meninjau kembali pengalaman dan menggambarkan pemikirannya. Sedangkan tahap aksi memberikan kesempatan bagi anak untuk menerapkan atau menunjukkan pemahaman baru dalam aktivitas lanjutan. Tahapan ini secara langsung berkontribusi pada penguatan kemampuan berbahasa, berpikir logis, kreativitas, dan keterampilan sosial anak.

Pembelajaran mendalam juga memperkuat kemampuan anak dalam berkolaborasi. Aktivitas yang dirancang menuntut anak berdiskusi, bertukar gagasan, dan mendengarkan pendapat teman. Hal ini sejalan dengan temuan O'Toole dan Friesen (2016) yang menyatakan bahwa

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7719
pembelajaran mendalam meningkatkan kompetensi sosial-emosional karena anak belajar memahami perspektif lain dan berlatih kemampuan komunikasi interpersonal. Yang teramati juga pada hasil wawancara bersama partisipan sebagaimana berikut :

"Saya melihat beberapa anak,apa ya? Mengalami beberapa perubahan yang baik gitu ya, positif gitu kan bagi anak-anak, yaitu mereka lebih aktif bertanya "ibu ini apa?" mereka juga lebih berani mengungkapkan pendapat mereka "ibu kalau saya di rumah seperti ini" "ibu kalau saya bersama mamah seperti ini" gitu ya mereka menunjukkan memang peningkatan yang kemampuan bekerja sama juga, baik dengan teman-temannya gitu ya, juga kalau misalnya temannya sedang berbicara, mereka menghargai pendapat dari orang lain". (Wawancara Ibu LH)

Dari sisi perkembangan kognitif, pendekatan pembelajaran mendalam memberikan manfaat signifikan karena anak diminta untuk menghubungkan informasi, membuat dugaan, dan memecahkan tantangan yang muncul selama bermain. Pengalaman ini membangun fondasi berpikir kritis yang penting bagi kesiapan belajar selanjutnya. Zosh et al. (2018) menekankan bahwa pembelajaran aktif yang kaya eksplorasi dan refleksi merupakan fondasi utama perkembangan kemampuan kognitif dan sosial anak usia dini.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran mendalam dalam konteks PAUD berkontribusi pada penguatan kemampuan anak dalam berbagai aspek, mulai dari bahasa, sosial-emosional, kognitif, hingga kreativitas. Pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hasil, tetapi pada proses berpikir, memungkinkan anak mengembangkan pemahaman bermakna yang akan berpengaruh pada kesiapan mereka dalam jenjang pendidikan selanjutnya.Click or tap here to enter text.

Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam di TK AISYIYAH 2 Kota Sukabumi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning approach*) di TK AISYIYAH 2 Kota Sukabumi mulai diterapkan secara konsisten oleh guru melalui strategi pembelajaran berbasis pengalaman langsung, eksplorasi, dan penguatan proses berpikir anak. Pendekatan ini tampak dari berbagai aktivitas yang dirancang guru untuk mendorong anak mengamati, bereksperimen, mengelaborasi ide, serta merefleksikan hasil kegiatan mereka.

Pembelajaran Eksperimen sebagai Pemicu Keterlibatan Aktif Anak

Temuan dari wawancara dengan Ibu MS menunjukkan bahwa guru menggunakan kegiatan eksperimen untuk meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Contoh eksperimen "gunung meletus" memberikan pengalaman multisensori yang membuat anak antusias, terlibat, dan aktif bertanya. Guru menilai bahwa kegiatan tersebut mendorong anak untuk berpikir kritis karena anak tidak hanya melihat hasil, tetapi juga terlibat dalam proses menemukan bagaimana reaksi terjadi.

Kegiatan eksperimen seperti ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran mendalam yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui aktivitas eksploratif (Biggs & Tang, 2011). Anak usia dini belajar lebih efektif ketika mereka berinteraksi langsung dengan objek dan fenomena, sehingga proses berpikir mereka berkembang secara lebih mendalam. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hattie dan Donoghue (2016) yang menegaskan bahwa aktivitas yang menstimulus *active processing* dapat memperkuat pemahaman konseptual dan meningkatkan kapasitas berpikir kritis.

Dalam konteks PAUD, eksperimen seperti ini bukan hanya memperkenalkan konsep sains sederhana, tetapi juga memperkuat kemampuan anak dalam memprediksi, menyimpulkan, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Proses ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan salah satu prinsip dasar pembelajaran mendalam, yaitu memberi ruang bagi anak untuk menemukan makna melalui aktivitas yang kaya pengalaman.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7719

Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) Skala Kecil

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu LH, implementasi pendekatan pembelajaran mendalam juga terlihat melalui penerapan proyek-proyek kecil seperti menanam tanaman, membuat minuman jahe, membuat makanan sederhana, hingga membuat bolu kukus. Selama kegiatan tersebut, guru secara aktif mengajukan pertanyaan pemantik, seperti: "*Mengapa tanaman membutuhkan air?*" atau "*Apa yang terjadi jika tanaman tidak terkena sinar matahari?*"

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan bentuk strategi elaborasi dan refleksi yang sangat penting dalam pembelajaran mendalam. Menurut Feriyanto dan Anjariyah (2024), tahapan elaborasi dan refleksi memberikan ruang bagi anak untuk memperluas pemahaman dan mengembangkan penjelasan rasional terhadap pengalaman langsung yang mereka alami. Melalui dialog yang terarah, guru membantu anak membangun keterkaitan konsep serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Proyek-proyek kecil yang dilakukan secara berulang dan sistematis juga mencerminkan prinsip *experiential learning*—di mana anak belajar dengan melakukan dan memproses pengalaman tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget (1973) bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi langsung dengan lingkungan fisik dan sosial. Ketika anak menanam tanaman, mencampur bahan makanan, atau mengamati perubahan yang terjadi selama proses memasak, mereka membangun skema kognitif baru yang bersifat mendalam, bukan sekadar menghafal informasi.

Meningkatnya Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Anak

Implementasi pembelajaran mendalam di TK AISYIYAH 2 Kota Sukabumi terlihat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir anak. Kegiatan proyek dan eksperimen mendorong anak untuk membuat prediksi, melakukan pengamatan, menarik kesimpulan, dan menyampaikan ide secara verbal. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi menempatkan diri sebagai fasilitator yang membimbing anak menelusuri tahapan eksplorasi, elaborasi, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan temuan O'Toole dan Friesen (2016), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mendorong keterlibatan mendalam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus kompetensi sosial-emosional. Anak belajar mengambil keputusan kecil, memecahkan masalah sederhana, dan bekerja sama dalam kelompok.

Bentuk Penerapan yang Konsisten dengan Prinsip Pembelajaran Mendalam

Secara keseluruhan, implementasi di sekolah telah mencerminkan empat elemen utama pembelajaran mendalam (Feriyanto & Anjariyah, 2024): 1) Eksplorasi kontekstual: Anak melakukan kegiatan nyata seperti menanam, memasak, atau bereksperimen. 2) Elaborasi konseptual: Guru membantu anak dengan pertanyaan pemantik. 3) Refleksi: Anak mengulas kembali hasil, menceritakan pengalamannya, atau menjelaskan apa yang mereka amati. 4) Aksi: Anak menerapkan kembali pemahaman pada proyek berikutnya. Keterlibatan guru dalam menyediakan kegiatan bermakna menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam tidak hanya dipahami secara teori, tetapi mulai dilaksanakan dalam skala yang relevan dengan konteks PAUD.

Tantangan Guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam

Meskipun implementasi pendekatan pembelajaran mendalam di TK Aisyiyah 2 Kota Sukabumi menunjukkan perkembangan positif, hasil penelitian mengungkapkan beberapa tantangan yang masih perlu diperhatikan. Tantangan ini berkaitan dengan kesiapan guru, ketersediaan sarana prasarana, serta dinamika perubahan kurikulum yang mempengaruhi proses adaptasi guru di lapangan.

Tantangan Kesiapan Guru dalam Beradaptasi dengan Pendekatan Baru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru terbiasa menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam. Beberapa guru masih terikat pada pola pembelajaran lama sehingga memerlukan waktu untuk melakukan penyesuaian. Perubahan kurikulum yang cukup cepat juga membuat guru mengalami kebingungan dalam memilih strategi yang sesuai dengan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7719

karakteristik pembelajaran mendalam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Darling-Hammond et al. (2020) bahwa transisi menuju model pembelajaran abad 21 membutuhkan dukungan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan agar guru mampu memahami perubahan pedagogi secara mendalam.

Kondisi ini terlihat dari pengalaman guru yang menyatakan bahwa mereka sebelumnya melakukan kegiatan eksploratif secara intuitif, namun belum menyadari bahwa praktik tersebut termasuk bagian dari pembelajaran mendalam. Seperti disampaikan oleh Ibu MS, guru merasa bahwa mereka "sebetulnya sudah tematik dari dulu, dan selalu melakukan kegiatan deep learning, hanya saja tidak mengetahui bahwa kegiatan tersebut merupakan pembelajaran mendalam." Pernyataan ini menguatkan bahwa pemahaman konseptual guru terhadap istilah dan kerangka deep learning masih perlu diperkuat.

Keterbatasan Sarana dan Prasarana sebagai Hambatan Implementasi

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Guru menyampaikan bahwa media pembelajaran belum sepenuhnya memadai sehingga mereka harus berupaya mencari alternatif lain. Namun demikian, dukungan sekolah mulai membaik sebagaimana disampaikan oleh Ibu LH bahwa "media pembelajaran sudah mulai agak mudah dicari dan dukungan sekolah sudah mulai baik."

Keterbatasan fasilitas menuntut guru untuk lebih kreatif memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan Zosh et al. (2018) yang menekankan bahwa lingkungan belajar yang kaya pengalaman tidak harus bergantung pada media canggih; interaksi langsung dengan lingkungan justru dapat memperkuat pembelajaran bermakna. Dalam konteks PAUD, kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya sederhana sangat menentukan keberhasilan pendekatan pembelajaran mendalam.

Persepsi Guru terhadap Relevansi Pendekatan Pembelajaran Mendalam

Meskipun terdapat tantangan, guru-guru di TK Aisyiyah 2 Kota Sukabumi memiliki persepsi positif terhadap relevansi pembelajaran mendalam dalam pendidikan anak usia dini. Guru menilai bahwa pendekatan ini efektif untuk mengembangkan berbagai keterampilan anak, khususnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu LH yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam "sangat relevan dan efektif untuk pendidikan anak usia dini karena membantu anak mengembangkan berbagai keterampilan." Pernyataan tersebut konsisten dengan teori Trilling dan Fadel (2009), yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam berperan penting dalam meningkatkan keterampilan abad 21, termasuk *critical thinking, collaboration, creativity,* dan *self-direction*. Kegiatan yang memberikan ruang eksplorasi, diskusi, dan refleksi terbukti mampu menstimulasi perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak secara seimbang.

Selain itu, guru menyadari bahwa praktik pembelajaran mendalam sesungguhnya telah mereka lakukan selama ini secara alami dalam pendekatan tematik, meskipun belum diberi label atau kerangka teoretis yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam bukan hal yang sepenuhnya baru, namun memerlukan penguatan pada aspek perancangan, pendampingan, dan pemahaman konsep agar implementasinya lebih sistematis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan implementasi pembelajaran mendalam terutama terletak pada: 1) Kesiapan pedagogis guru dalam memahami konsep dan strategi deep learning. 2) Keterbatasan fasilitas, yang membuat guru harus kreatif dalam memanfaatkan lingkungan. 3) Proses adaptasi terhadap kurikulum baru, yang menuntut fleksibilitas guru. Namun, tantangan tersebut tidak mengurangi keyakinan guru bahwa pembelajaran mendalam relevan dengan karakteristik PAUD dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis bermain. Temuan ini mendukung teori bahwa pembelajaran mendalam dapat diadaptasi ke berbagai tingkat pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini, karena fokusnya pada keterlibatan aktif, makna, dan pengalaman langsung (Hattie & Donoghue, 2016).

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7719

Simpulan

Persepsi guru terhadap pembelajaran mendalam mengalami perubahan signifikan seiring meningkatnya paparan mereka terhadap seminar, pelatihan, dan praktik baik di lingkungan sekolah. Guru mulai memahami bahwa pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang mampu mendorong eksplorasi, pemaknaan, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis anak. Temuan ini menguatkan secara teoritis bahwa kualitas pengalaman belajar anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pemahaman pedagogis guru serta kesiapan mereka mengadaptasi pendekatan yang menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi. Secara praktis, penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan kapasitas profesional melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan implementasi, serta penguatan budaya refleksi untuk memastikan pembelajaran mendalam dapat diterapkan secara konsisten di PAUD. Kendala seperti keterbatasan mindset pedagogis, rutinitas mengajar, dan sarana-prasarana menunjukkan bahwa dukungan institusional dan pengelolaan sumber belajar yang kreatif menjadi faktor krusial dalam optimalisasi pendekatan ini. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan kajian yang memperluas konteks ke satuan PAUD berbeda, menggunakan triangulasi metode, atau menguji efektivitas strategi pembelajaran mendalam secara langsung terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis anak.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Sukabumi dan LPPM UMMI atas hibah internal yang diberikan kepada kami dalam melaksanakan penelitian ini dan juga TK AISYIYAH 2 Kota Sukabumi yang telah berbagi pengalaman sehingga penelitian berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analysis of critical thinking skill of elementary school students in learning mathematics curriculum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 35*(1), 61–70. https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.13529

Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). McGraw-Hill Education.

Dari, T., & Ahmad, A. (2020). Discovery learning model to improve critical thinking skills. *Jurnal Pendidikan Dasar, 11*(1), 45–59. https://doi.org/10.21009/jpd.011.05

Dewi, R. (2020). Problem-based learning to strengthen students' curiosity and higher-order thinking. *Jurnal Inovasi Pembelajaran, 6*(1), 22–30. https://doi.org/10.22236/jip.v6i1.5631

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science, 24*(2), 97–140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson. https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4328.0887

Feriyanto, T., & Anjariyah, S. (2024). Developing deep learning–based instructional model for early childhood education. *Journal of Early Childhood Pedagogy, 12*(1), 45–60.

Hallatu, T. (2017). Student-centered learning in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Anak, 6*(1), 51–60. https://doi.org/10.24832/pa.v6i1.455

Hedges, H. (2012). Teachers' funds of knowledge: A challenge to evidence-based practice. *Teachers and Teaching, 18*(1), 7–24. https://doi.org/10.1080/13540602.2011.622548

Hattie, J., & Donoghue, G. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *npj Science of Learning, 1*(1), 1–13. https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13

Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Khasanah, B. A., & Ayu, I. D. (2018). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran Brain Based Learning. *Eksponen, 7*(2), 46–53. https://doi.org/10.47637/eksponen.v7i2.148

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7719
Lidiawati, K. R., & Aurelia, T. (2023). Kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia: Rendah atau tinggi? *Buletin KPIN, 9*(02). Retrieved from https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1200-kemampuan-berpikir-kritis-siswa-di-indonesia-rendah-atau-tinggi

Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology, 46*(1), 4–11. https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x

McLachlan, C., & Arrow, A. (2017). Literacy in early childhood settings in New Zealand. *The Reading Teacher, 70*(4), 401–411. https://doi.org/10.1002/trtr.1532

O'Toole, V., & Friesen, M. D. (2016). The impact of deep learning experiences on children's social-emotional competence. *Early Childhood Education Journal, 44*(5), 437–446. https://doi.org/10.1007/s10643-015-0750-4

Rahmawati, N., & Kurniawati, F. (2021). Teacher readiness in implementing curriculum changes in early childhood education. *Jurnal Obsesi, 5*(2), 891–902. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.640

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications.

Suryana, D. (2018). Tantangan guru PAUD dalam implementasi kurikulum. *Jurnal Pendidikan Anak, 5*(1), 45–56.

Suryani, L. (2020). Guru PAUD dan perubahan kurikulum: Analisis respon dan kesiapan. *Jurnal Ilmiah Visi, 15*(2), 134–144. https://doi.org/10.21009/JIV.1502.4

Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). Professional learning communities: A review of the literature. *Journal of Educational Change, 7*(4), 221–258. https://doi.org/10.1007/s10833-006-0001-8

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times.* Jossey-Bass.

Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education.* Grossman Publishers.

Zosh, J. M., Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., et al. (2018). Accessing playful learning in early childhood education. *Child Development Perspectives, 12*(1), 1–6. https://doi.org/10.1111/cdep.12253